

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WANITA MENIKAH DIUSIA PRODUKTIF UNTUK BEKERJA TAHUN 2023

Annisa Rizki Amalia¹, Luluk Fadliyanti², Vici Handalusiana Husni³

Universitas Mataram^{1,2,3}

annisaip6@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, umur, pendapatan, jumlah anggota keluarga serta tempat tinggal responden terhadap partisipasi wanita menikah berusia produktif untuk bekerja tahun 2023 di Provinsi NTB. Metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner menggunakan aplikasi stata 17 dan menggunakan data SAKERNAS Agustus 2023 dengan jumlah sampel 5,984. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa faktor pendidikan, usia, jumlah anggota keluarga, dan tempat tinggal mempengaruhi keputusan wanita untuk bekerja, dengan pendidikan tinggi dan tinggal di perkotaan memberikan peluang lebih besar, sementara usia yang lebih tua dan keluarga yang lebih besar cenderung mengurangi partisipasi wanita dalam dunia kerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel seperti tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, dan tempat tinggal mempengaruhi peluang wanita untuk bekerja. Wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang kerja yang lebih besar, sementara wanita yang lebih tua, memiliki jumlah anggota keluarga lebih banyak, atau tinggal di pedesaan cenderung memiliki peluang yang lebih kecil. Faktor-faktor ini menggambarkan bagaimana pendidikan, usia, tanggung jawab keluarga, dan kondisi sosial budaya di lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi partisipasi wanita di pasar kerja.

Kata Kunci: Berusia Produktif untuk Bekerja, Wanita Menikah.

ABSTRACT

This study aims to determine how the level of education, age, income, number of family members and place of residence of respondents affect the participation of productive-age married women to work in 2023 in NTB Province. The method used is binary logistic regression analysis using the Stata 17 application and using SAKERNAS data from August 2023 with a sample size of 5,984. The results of this study illustrate that factors of education, age, number of family members, and place of residence influence women's decisions to work, with higher education and living in urban areas providing greater opportunities, while older age and larger families tend to reduce women's participation in the workforce. This study concludes that variables such as level of education, age, number of family members, and place of residence affect women's opportunities to work. Women with higher levels of education have greater opportunities for work, while women who are older, have more family members, or live in rural areas tend to have fewer opportunities. These factors illustrate how education, age, family responsibilities, and socio-cultural conditions in the residential environment can affect women's participation in the labor market.

Keywords: *Be of Productive Age to Work, Married Women.*

PENDAHULUAN

Di era modern ini, semakin banyak wanita yang memilih untuk melanjutkan karir mereka setelah menikah dan memasuki usia produktif. Fenomena ini mencerminkan perubahan dalam norma sosial dan ekonomi yang mempengaruhi peran gender di masyarakat. Wanita yang menikah dan berada dalam usia produktif sering kali dihadapkan pada tantangan dan keputusan kompleks terkait keseimbangan antara kehidupan keluarga dan karir profesional mereka.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk

terbanyak di dunia, yakni berada di peringkat 4 dengan jumlah penduduk mencapai 253.609.643 jiwa. Jumlah penduduk yang besar dan berkualitas tentu menjadi impian setiap bangsa sebagai salah satu modal dasar pembangunan. Tenaga kerja perempuan termasuk salah satu sumber daya ekonomi yang tidak kalah penting dibandingkan tenaga kerja laki-laki. Namun sayangnya, di Indonesia sendiri. Adapun pengertian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut BPS Indonesia yaitu perbandingan persentase banyaknya angkatan kerja terhadap banyaknya penduduk yang berumur sepuluh tahun ke atas.



Gambar 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia
(Sumber: BPS)

BPS melaporkan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Indonesia sebesar 69,30% pada Februari 2023. Angka tersebut didapat dari jumlah angkatan kerja yang sebanyak 146,62 juta orang dibagi jumlah penduduk usia kerja yang sebanyak 211,59 juta orang. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan masih lebih rendah dibandingkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan selalu berkisar di angka 50% dan ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki yang berkisar pada angka 80%

(Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2023).

Kondisi ini tentunya sangat merugikan karena apabila terdapat keseimbangan antara tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan maka besar kemungkinannya pertumbuhan ekonomi dapat berjalan lebih cepat. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu indikator untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembangunan ekonomi pada suatu wilayah maupun daerah (Mirah, 2020).

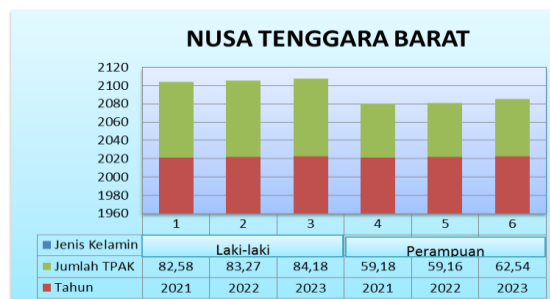
Pernyataan di atas cukup menjelaskan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan

berpeluang meningkatkan taraf ekonomi dan mampu mengatasi kemiskinan. Namun demikian, ketersediaan lapangan kerja bagi tenaga kerja perempuan masih lebih sedikit apabila dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja bagi tenaga kerja laki-laki. perempuan selalu dilihat sebagai individu yang lemah dan tidak bisa disetarakan dengan individu laki-laki.

Posisi perempuan sebagai ibu rumah tangga, sebagai tenaga kerja di pasar kerja, maupun yang sedang mencari pekerjaan, menunjukkan seberapa besar Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dalam wilayah tersebut. Indikator TPAK merupakan ukuran utama ketenagakerjaan yang sering dipakai. TPAK merupakan indikator yang bermanfaat untuk mengetahui bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlihat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif dalam

kurun waktu tertentu, atau secara ringkasnya untuk memberikan gambaran tentang seberapa besar keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi produktif.

Dari Badan Pusat Statistik, 2023 di NTB, TPAK adalah ukuran yang menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (dihitung dari jumlah angkatan kerja dibagi jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas dikali 100). Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab, seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Di samping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari/mengharapkan memperoleh pekerjaan juga masuk dalam angkatan kerja.



Gambar 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berdasarkan Jenis Kelamin di NTB
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tabel 1 menunjukkan TPAK dari tahun 2021 sampai 2023 berdasarkan jenis kelamin di Provinsi NTB. TPAK perempuan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2023, TPAK perempuan sebesar 62,47% meningkat sebesar 2% dibandingkan tahun 2022. Walaupun TPAK perempuan masih

lebih rendah dibandingkan laki-laki, peningkatan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang memilih untuk bekerja. Persentase perempuan yang memilih untuk bekerja sebagai kegiatan utamanya di NTB pada tahun 2023 mencapai 62,47persen dari total penduduk usia kerja perempuan, meningkat dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 56,77 persen. Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, persentase

penduduk perempuan bekerja di NTB yang tinggal di perdesaan sedikit lebih tinggi dibanding penduduk perempuan bekerja yang tinggal di perkotaan.

Terdapat beberapa faktor yang juga diduga memiliki pengaruh kuat terhadap pertimbangan perempuan berstatus menikah dalam memutuskan untuk bekerja atau tidak bekerja. Faktor pertama yaitu tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan umumnya selalu menjadi kualifikasi utama dalam syarat bagi pelamar kerja yang diajukan oleh pemberi kerja pada proses perekrutan pegawai. Hal ini juga berlaku bagi semua pelamar kerja yang berarti tidak terbatas pada gender. Umumnya semakin tinggi tingkat posisi yang ditawarkan oleh pemberi kerja maka kualifikasi minimal tingkat pendidikan yang diinginkan oleh pemberi kerja juga semakin tinggi (Eisenbarth, 2022)).

Hal ini terjadi dikarenakan posisi yang tinggi memiliki tekanan serta tanggung jawab yang tinggi pula, oleh karena itu dengan minimal tingkat pendidikan yang tinggi maka individu yang menduduki posisi tinggi tersebut dapat lebih maksimal dalam menyelesaikan pekerjaannya. Tingkat pendidikan cenderung memengaruhi keputusan perempuan dalam berpartisipasi pada pasar kerja (Renie, E, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sulistriyanti (2016) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk masuk pasar kerja, terutama peluang untuk masuk pada sektor formal. Selain itu, karena mereka merasa telah melakukan investasi pada sumber daya manusia khususnya dibidang pendidikan, sehingga mereka

menginginkan keuntungan dari investasi yang telah dilakukan dengan memperoleh pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selanjutnya terdapat faktor kedua yaitu usia yang diduga memiliki pengaruh terhadap partisipasi perempuan pada pasar kerja. Penduduk baik laki-laki maupun perempuan berusia 25 tahun ke bawah lebih besar kemungkinannya belum memiliki tanggung jawab mencari nafkah bagi keluarganya. Namun demikian, pada kategori usia 25 sampai 65 tahun, penduduk laki-laki umumnya dituntut bekerja mencari nafkah guna menghidupi keluarganya, namun bagi penduduk perempuan, ada banyak sekali hal yang harus dipertimbangkan apabila ingin memilih untuk bekerja. Pertimbangan yang dilakukan individu perempuan ini dapat semakin menguat saat perempuan tersebut berstatus telah menikah karena perempuan berstatus menikah bertanggung jawab besar terhadap kepengurusan rumah tangganya. Kegiatan berpenghasilan tinggi cenderung didominasi oleh laki-laki, dan dalam hal ini usia menunjukkan pengaruh signifikan terhadap partisipasi perempuan pada pasar tenaga kerja (Acosta-Ballesteros, 2021).

Hasil penelitian di temukan Epinda (2021) temukan terdapat pengaruh positif umur terhadap peningkatan keputusan wanita untuk bekerja. Umur seseorang digolongkan menjadi umur produktif dan umur non produktif. Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun, sedangkan umur non produktif yaitu pada usia < 15 tahun dan 65 tahun ke atas. Pada umur 15-64 tahun merupakan umur ideal bagi para pekerja. Pada saat seseorang berada

dalam golongan umur produktif, maka ia akan terus memaksimalkan tenaga dan waktu yang dimiliki untuk bekerja, sehingga mendapatkan pendapatan yang tinggi dan tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukannya.

Faktor ketiga yaitu jumlah anggota rumah tangga merupakan pendekatan dari jumlah tanggungan keluarga. Tanggungan keluarga dapat menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi perempuan menikah untuk bekerja. Hal ini kemungkinan besar karena dengan bekerja, perempuan dapat membantu keluarganya khususnya perihal ekonomi. Sejalan dengan penelitian (Epinda, 2021), bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi curahan waktu tenaga kerja perempuan untuk bekerja.

Selain itu, faktor keempat yaitu alokasi tempat tinggal merupakan Perempuan yang tinggal di daerah perkotaan berada pada posisi yang lebih menguntungkan. Hal ini dikarenakan perbedaan akses ke pendidikan antara masyarakat desa dan kota. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Faridi (2009) yang menemukan bahwa lokasi tinggal perempuan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan. Ini disebabkan pendapatan keluarga di daerah pedesaan cukup rendah dibandingkan dengan pendapatan keluarga perkotaan sehingga partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa angkatan kerja perempuan merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Peran angkatan kerja perempuan pada dunia kerja dapat

lebih membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa partisipasi perempuan dalam dunia kerja sangat besar kemungkinannya bergantung pada kondisi sosial di sekitarnya (Kaarib, 2019).

Adapun temuan penelitian yang menyatakan bahwa perempuan tidak diperbolehkan oleh suaminya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan tinggi. Mereka hanya dianggap sebagai ibu rumah tangga dan suami merupakan satu-satunya individu dalam rumah tangga yang boleh berpartisipasi dalam kegiatan berpenghasilan tinggi (Alemu, 2022). Selain itu, ditemukan juga bahwa dalam konteks ekonomi yang lebih menguntungkan, perempuan akan memilih untuk tidak terlibat dalam dunia kerja. Namun demikian, tidak terlibat lagi dalam pasar tenaga kerja selama beberapa waktu dapat menyiratkan hilangnya produktivitas sehingga mengurangi peluang perempuan untuk kembali ke dunia kerja di masa depan, terlepas dari bagaimanapun kondisi makroekonominya (Serrano, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial, dengan fokus pada penggunaan regresi logistik biner untuk analisis data. Data yang digunakan adalah mikro data sekunder, *cross-sectional*, dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus Tahun 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Provinsi NTB yang

dilaksanakan pada bulan Agustus 2023.

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah wanita menikah berusia produktif untuk bekerja, sedangkan variabel bebasnya yaitu tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, dan tempat tinggal. Pengkategorian dan definisi operasional yang digunakan pada masing-masing variabel dan dapat dilihat pada Tabel 2 dimana ada dua kategori yang digunakan, yaitu kode 1 dan 2 dengan kategori sebagai acuan atau referensi.

Model regresi logistik biner yang digunakan mengikuti bentuk umum Hosmer and Lemeshow (2000) dalam:

$$y = \ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_i x_i \quad (1)$$

di mana y merupakan variabel tak bebas dalam hal ini wanita menikah berusia produktif untuk

bekerja. Nilai $y=1$ berarti individu atau amatan merupakan wanita menikah berusia produktif untuk bekerja, sedangkan $y=2$ artinya amatan wanita menikah berusia produktif tidak bekerja. Selain itu, β dan X masing-masing adalah nilai koefisien parameter dan variabel bebas. Secara lengkap, variabel bebas dan tak bebas yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Odd-Ratio digunakan untuk menganalisis hasil dari model regresi pada persamaan (1) Odd-ratio adalah ukuran kecenderungan seberapa besar peluang sesuatu terjadi pada satu kelompok dibandingkan dengan kelompok lain berdasarkan nilai variabel x . Odd-ratio untuk $y=1$ dinotasikan sebagai berikut:

$$OR = \frac{[(x_i=1)/(1-p(x_i=1))]/p(x_i=0)/(1-p(x_i=0))}{\exp(\beta_i)} \quad (2)$$

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Simbol	Skala	Nilai
1.	Wanita Menikah Berusia Produktif Untuk Bekerja	Y	Nominal	1 = Bekerja 2 = Tidak Bekerja
2.	Tingkat Pendidikan	X1	Nominal	1 = Tidak/ belum tamat SD 2 = SD/MI/SDLB/Paket A 3 = SMP/MTs/SSMPLB/ Paket B 4 = SMA/MA/SMLB/Paket C 5 = SMK 6 = Diploma I/II/III 7 = Diploma IV 8 = S1 9 = S2
3.	Umur	X2	Numerik	
4.	Jumla Anggota Keluarga	X3	Numerik	
5.	Tempat tinggal	X4	Nominal	1=Kota 2=Desa

(Sumber: Data Penulis, 2024)

HASIL PENELITIAN

Analisis menggunakan data SAKERNAS Agustus 2023 dengan jumlah sampel 5,984 dan tingkat

signifikansi 5% menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap wanita menikah berusia produktif untuk bekerja adalah umur.

Sedangkan variabel jumlah anggota keluarga, tempat tinggal, dan tingkat pendidikan khususnya di tingkat SD/MI/SDLB/Paket A,

SMP/MTs/SMPLB/Paket B, dan SMK, tidak berpengaruh signifikan terhadap wanita menikah berusia produktif untuk bekerja.

Tabel 2. Hasil Estimasi Logit

Variabel	Koefisien	Std. err	dy/dx	P> z
Tingkat Pendidikan (X1)				
- Tidak/belum Tamat SD				
- SD/MI/SDLB/Paket A	-0.0219421	0.0789528	-.0053214	0.781
- SMP/MTs/SMPLB/Paket B	-0.1641409	0.0915658	-.0401825	0.073
- SMA/MA/SMLB/Paket C	-0.2683842	0.088309	-.0660174	0.002
- SMK	-0.2552622	0.1419419	-.0627579	0.073
- Diploma I/II/III	0.6963609	0.2320268	.1538513	0.001
- Diploma IV	1.058928	0.7855938	.2179817	0.084
- S1	0.8653972	0.1170897	.1852902	0.000
- S2	2.479513	0.1031181	.3611664	0.000
Umur (X2)	-0.0106533	0.0022671	-.0025239	0.000
Jumlah Anggota Keluarga (X3)	-0.0352271	0.0201612	-.0083456	0.080
Tempat Tinggal (X4)				
- Perkotaan				
- Pedesaan	-0.0129701	0.0539171	-.0030731	0.810

(Sumber: Olah Data Penulis, 2024)

Variabel pertama yang dianalisis adalah tingkat pendidikan. Untuk tingkat SD/MI/SDLB/Paket A sebesar -0,0053 atau 0,53%, SMP/MTs/SMPLB/Paket B sebesar -0,0401 atau -4,01%, dan SMK sebesar -0,0660 atau -6,6%. Artinya bahwa setiap peningkatan pendidikan tersebut wanita berpeluang untuk bekerja lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak/belum tamat SD sederajat. Pada tingkat pendidikan tersebut wanita lebih banyak berpartisipasi dalam pendidikan dibandingkan dengan dipasar kerja. Sedangkan untuk tingkat pendidikan Diploma I/II/III sebesar 0,1538 atau 15,38%, Diploma IV sebesar 0,2179 atau 21,79%, S1 sebesar 0,1852 atau 18,52%, dan S2 sebesar 0,3611 atau 36,11%, yang berarti setiap peningkatan pendidikan tersebut memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan wanita yang tidak/belum tamat SD sederajat.

Selanjutnya Variabel kedua ialah umur sebesar 0,0025 atau -0,25%. Artinya setiap kenaikan satu tahun usia wanita akan menurunkan kecenderungan wanita untuk bekerja..

Kemudian Variabel ketiga yaitu jumlah anggota keluarga sebesar -0,0083 atau -0,83%. Jadi semakin banyak jumlah anggota keluarga maka peluang wanita untuk bekerja lebih rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sulistriyanti (2016) semakin kecil ukuran keluarga semakin tinggi kecenderungan wanita menikah untuk bekerja atau semakin banyak jumlah anggota keluarganya maka semakin kecil peluang perempuan menikah untuk bekerja. Wanita cenderung lebih banyak waktu yang dialokasikan untuk mengurus anggota keluarga dibandingkan berkegiatan dalam pasar kerja.

Variabel terakhir yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tempat tinggal sebesar -0,0030 atau -

0,3%. Artinya peluang wanita menikah yang tinggal di pedesaan untuk bekerja lebih kecil dibandingkan yang tinggal di perkotaan.

PEMBAHASAN

Variabel pertama yang dianalisis adalah tingkat pendidikan. Untuk tingkat SD/MI/SDLB/Paket A sebesar -0,0053 atau 0,53%, SMP/MTs/SMPLB/Paket B sebesar -0,0401 atau -4,01%, dan SMK sebesar -0,0660 atau -6,6%. Artinya bahwa setiap peningkatan pendidikan tersebut wanita berpeluang untuk bekerja lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak/belum tamat SD sederajat. Pada tingkat pendidikan tersebut wanita lebih banyak berpartisipasi dalam pendidikan dibandingkan dengan dipasar kerja (Berliana, 2016).

Sedangkan untuk tingkat pendidikan Diploma I/II/III sebesar 0,1538 atau 15,38%, Diploma IV sebesar 0,2179 atau 21,79% , S1 sebesar 0,1852 atau 18,52% , dan S2 sebesar 0,3611 atau 36,11%, yang berarti setiap peningkatan pendidikan tersebut memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan wanita yang tidak/belum tamat SD sederajat. Sejalan dengan penelitian Annazah (2021) ini dapat menjadi bukti nyata bahwa wanita mampu meraih pendidikan tinggi dan berkarier secara profesional. Wanita berpendidikan tinggi sering kali termotivasi untuk mengaktualisasikan diri melalui pekerjaan, sebagai bentuk pembuktian atas pencapaian akademik mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pula keinginan untuk berkontribusi di dunia kerja. Dengan demikian, pilihan untuk bekerja menjadi lebih

menarik dibandingkan dengan peran tradisional sebagai ibu rumah tangga.

Selanjutnya Variabel kedua ialah umur sebesar 0,0025 atau -0,25%. Artinya setiap kenaikan satu tahun usia wanita akan menurunkan kecenderungan wanita untuk bekerja. Kesimpulan serupa juga diperoleh dari penelitian Sarni Maniar Berliana dan Lukmi Ana Purbasari (2016) bahwa wanita menikah yang usia muda cenderung memiliki peluang yang lebih tinggi untuk bekerja dibandingkan dengan mereka yang berusia lebih tua. Seiring bertambahnya usia wanita cenderung memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik sehingga produktivitas yang dihasilkan menjadi lebih menurun. Hal ini menyebabkan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi menurun sebaliknya wanita yang usianya lebih muda cenderung lebih banyak mendapatkan pekerjaan yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam dunia kerja (Annazah, 2021).

Kemudian Variabel ketiga yaitu jumlah anggota keluarga sebesar -0,0083 atau -0,83%. Jadi semakin banyak jumlah anggota keluarga maka peluang wanita untuk bekerja lebih rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sulistriyanti, (2016) semakin kecil ukuran keluarga semakin tinggi kecenderungan wanita menikah untuk bekerja atau semakin banyak jumlah anggota keluarganya maka semakin kecil peluang perempuan menikah untuk bekerja. Wanita cenderung lebih banyak waktu yang dialokasikan untuk mengurus anggota keluarga dibandingkan berkegiatan dalam pasar kerja.

Variabel terakhir yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tempat tinggal sebesar -0,0030 atau -

0,3%. Artinya peluang wanita menikah yang tinggal di pedesaan untuk bekerja lebih kecil dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Asumsi serupa juga disampaikan oleh Devanto Shasta Pratomo (2017) dalam penelitiannya bahwa wanita menikah yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja dibandingkan yang tinggal di pedesaan. Persepsi masyarakat di daerah pedesaan cenderung masih tradisional yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sehingga membatasi mereka untuk berpartisipasi dalam dunia kerja (Novianti, 2019).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa variabel yang dianalisis berpengaruh terhadap peluang wanita untuk bekerja. Pertama. Tingkat Pendidikan yaitu SEMAKIN tinggi tingkat pendidikan wanita, semakin besar peluangnya untuk bekerja. Wanita dengan pendidikan tinggi (Diploma, S1, S2) memiliki peluang kerja yang lebih besar dibandingkan dengan wanita yang belum tamat SD sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi berperan penting dalam meningkatkan partisipasi wanita di pasar kerja.

Kedua, Umur yaitu setiap kenaikan usia wanita justru menurunkan peluangnya untuk bekerja. wanita yang lebih muda cenderung memiliki peluang lebih tinggi untuk bekerja, sementara wanita yang lebih tua mungkin menghadapi penurunan produktivitas dan kesehatan yang berdampak pada berkurangnya peluang kerja.

Ketiga. Jumlah anggota keluarga yaitu semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin kecil peluang wanita untuk bekerja. Hal ini berkaitan dengan beban tanggung jawab keluarga yang mengurangi waktu yang tersedia untuk berpartisipasi dalam dunia kerja.

Keempat, Tempat tinggal yaitu wanita yang tinggal di perkotaan memiliki peluang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan wanita yang tinggal di pedesaan. Faktor sosial budaya di pedesaan yang lebih konservatif dan peran perempuan yang lebih terbatas di dunia kerja menjadi penghambat utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta-Ballesteros, J., Osorno-del Rosal, M. del P., & Rodríguez-Rodríguez, O. M. (2021). Measuring the Effect of Gender Segregation on the Gender Gap in Time-Related Underemployment. *Journal for Labour Market Research*, 55(1).
<https://doi.org/10.1186/s12651-021-00305-0>
- Alemu, A., Woltamo, T., & Abuto, A. (2022). Determinants of Women Participation in Income Generating Activities: Evidence from Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 1–18.
<https://doi.org/10.1186/s13731-022-00260-1>
- Annazah, N. S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Menikah Berusia Produktif untuk Bekerja Tahun 2019 (Studi Kasus Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ketenagakerjaan*. 16(1). 61-

74.
<https://www.neliti.com/id/publications/559958/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-wanita-menikah-berusia-produktif-untuk-bekerja-t#cite>
- Bano, R., & Mertajaya, jhon. (2022). Inverted U-Shaped: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pembangunan Ekonomi di Indonesia. *Musamus Journal of Economics Development*, 4(2), 54-69. <https://doi.org/10.35724/feb.v4i2.4594>
- Berlian, S. M., Purbasari, L. A. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita Berstatus Kawin Dalam Seminggu Di Indonesia (Analisis Data Sakernas 2014). *Jurnal Ilmiah WIDYA*. 3(4). https://stis.ac.id/sipadu/pegawai/upload_jurnal/file_1548903502.pdf
- BPS. (2024). *Profil Perempuan Bekerja Provinsi Nusa Tenggara Barat 2023*. Badan Pusat Statistik. Jakarta Pusat
- Eisenbarth, A., & Chen, Z. F. (2022). The Evolution of Wage Inequality within Local U.S. Labor Markets. *Journal for Labour Market Research*, 56(1). <https://doi.org/10.1186/s12651-022-00307-6>
- Epinda, B. A., Fino, A., Melizasari, P. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Suami Dan Motivasi Terhadap Keputusan Wanita Untuk Bekerja Di Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Horizon Pendidikan*. 1(2). <https://doi.org/10.22202/horizon.v1i2.4749>
- Faridi, M. Z., Chaudhry, I. S., & Anwar, M. (2009). The socio-economic and demographic determinants of women work participation in Pakistan: evidence from Bahawalpur District. *A Research Journal of South Asian Studies*, 24(2), 351-367. https://mpra.ub.uni-muenchen.de/22831/1/MPRA_paper_22831.pdf
- Fitri Sulistriyanti, 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Nikah Di Kota Pekanbaru. *Jom FEKON* Vol. 2 No. 2 Oktober 2015
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression (2nd ed.)*. John Wiley & Sons, INC. New York
- Kaarib, A., Kamarni, N., & Purwasutrisno, P. (2019). Determinan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Sumatera Barat. *Manajemen dan Kewirausahaan*, . Retrieved from <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/manajemen/article/view/548>
- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2020). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 85–

100. <https://ejournal-unipra.com/index.php/IMKP/article/view/116>
- Nesner, Y., Museliza, V. (2014). Motivasi Wanita Bekerja dan Pengaruhnya terhadap Kontribusi Pendapatan Wanita dalam Membantu Pendapatan keluarga di Kecamatan Marpoan Damaikota Pekanbaru. *Marwah: Jurnal perempuan Agama dan Jender*. 13(1). <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v13i1.883>
- Novianti, E. (2019). Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. 8(2). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ekonomi/article/viewFile/13053/12611>
- Pratomo, D. S. (2017). Pendidikan dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia: Analisis terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10(1). doi:[10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p01](https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p01).
- Renie, E. (2020). Partisipasi Perempuan dalam Ekonomi Inklusif. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 10. <https://dx.doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1984>
- Serrano, J., Gasparini, L., Marchionni, M. (2019). Economic Cycle and Deceleration of Female Labor Force Participation in Latin America. *J Labour Market Res* 53, 13. <https://doi.org/10.1186/s12651-019-0263-2>
- Sulistriyanti, F. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Nikah di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*. 2(2). 1-12. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/11736>
- Wieschke, J. (2018). Frequency of Employer Changes and Their Financial Return: Gender Differences Amongst German University Graduates. *Journal for Labour Market Research*, 52(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12651-017-0235-3>
- Wu, Y., Wang, P., & Huang, C. (2016). Family Patronage, Institutional Patronage, and Work Family Conflict: Women's Employment Status and Subjective Well-Being in Urban China. *Journal of Chinese Sociology*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s40711-016-0041-2>